

BAB II

STRUKTUR FUNGSI DAN MAKNA MANTRA *BERATTEP*

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah ungkapan pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Banyak batasan mengenai definisi sastra, antara lain 1) sastra adalah seni 2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam 3) sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran semua mental manusia. 4) sastra adalah semua buku-buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona menurut (Rokmansyah, 2014:2) sastra adalah sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat dalam hidup dan kehidupan.

Secara etimologis (makna kata berdasarkan asal-usulnya) kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, *sastra*. Dalam bahasa Sanskerta, kata sastra dibentuk dari akar kata *sa-* dan *-tra*. Akar kata *sa-* (dalam kata kerja turunan) menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau intruksi, sedangkan akar kata *-tra* menunjukkan arti alat atau sarana. Dengan demikian, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau buku pengajaran sastra. Menurut Agustina (2017:55) sastra adalah suatu seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra pada prinsipnya adalah karya imajinatif sebagai cerminan realitas, kehidupan manusia dengan lingkungan dan bentuk lingkungannya dan bentuk pengungkapan bahasa yang bersifat statistik.

Bahasa bahan perbandingan kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari Sanskerta; akar kata *sa-* dalam kata kerja berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran *-tra* biasanya

menunjukkan alat sarana. Menurut Teuuw (2015:20) sastra adalah untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran.

Menurut Saryono (2009:16) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Saryono (2009:20) menambahkan bahwa sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran hati nurani manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sastra adalah suatu karya atau kegiatan yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan dengan memberikan kenikmatan yang unik, indah serta memperkaya pengetahuan dan wawasan bagi pencipta dan pembacanya.

B. Hakikat Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat secara lisan dan diakui sebagai milik bersama. Sastra lisan ditampilkan oleh seniman sastra lisan. Artinya ada tukang dendang, bahkan mungkin ada penari dan pembawa dialog.

Menurut Reflek (2010:53) “sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut-kemulut secara turun-temurun”. Sastra lisan merupakan bagian dari budaya yang dipelihara oleh masyarakat. Amir (2013:75) mengatakan bahwa “ sastra merupakan suatu dunia yang lapang, dunia yang melibatkan banyak orang, dunia untuk banyak orang, dunia untuk banyak orang dalam arti sebenarnya. Sastra lisan tersaji, penampil dan khalayak duduk bersama disuatu tempat pada suatu waktu yang sama”.

Sastra lisan merupakan cerminan masyarakat pendukungnya dan merupakan warisan budaya yang harus terus dipelihara dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur itu merupakan kekayaan daerah yang perlu ditanamkan kepada generasi muda. Nilai-nilai

luhur tersebut dipelihara dan dijunjung tinggi sebagai norma-norma dalam kehidupan. Sebagai norma dalam kehidupan, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra lisan menjadi pegangan hidup yang dipatuhi dan ditaati sebagai hukum tidak tertulis. Dengan tetap memelihara dan mematuhi nilai-nilai tersebut, kehidupan masyarakat akan tetap terjaga keharmonisannya, baik keharmonisan antar anggota masyarakat dengan alam sekitar sebagai lingkungan kehidupan mereka.

Menurut Edraswara (2011:151) sastra lisan adalah karya yang penyebarannya yang disampaikan dari mulut-kemulut secara turu-temurun. Oleh karena penyebarannya dari mulut-kemulut, banyak sastra lisan yang memudar karena tidak dapat dipertahankan. Sastra lisan adalah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan, termasuk dalam penyebarannya juga disampaikan secara lisan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam pewarisan tradisi lisan dilakukan secara turun-temurun dari waktu ke waktu dengan menggunakan suatu ujaran yang berlaku dan tidak tertentu sehingga menciptakan suatu pola tertentu pula. Sastra lisan adalah kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan turun-menurunkan sastra lisan (dari mulut-kemulut).

Sastra lisan banyak tersebar dimasyarakat dan merupakan bagian penting dari kekayaan budaya masyarakat. Sastra lisan adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun kemudian disebabkan secara lisan, biasanya menggunakan bahasa daerah. Dengan demikian sastra lisan merupakan milik bersama (kolektif) masyarakat tertentu yang bersifat anonim sastra lisan memiliki kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat sekarang. Sastra lisan menjadi milik bersama (kolektif) karena sifat masyarakat lama yang bergotong royong dalam segala bidang pekerjaan, sehingga menghasilkan karya pun, seorang pengarang masih mengikuti tradisinya itu.

Menurut Effendi, (2000) “Sastra lisan merupakan produk budaya, hasil struktur pikiran manusia masa lampau, didalamnya tersimpan berbagai macam budaya yang masih relevan dengan kehidupan masa kini”. Nilai sastra

lisan yang terkandung di dalam sastra lisan adalah rangkaian ide yang mengkonsep hal-hal yang dianggap penting. Misalnya mencerminkan sikap solidaritas sosial masyarakat lama yang menjadi pedoman dan pandangan bagi perilaku masyarakat masa kini.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan karya sastra yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang penyebarannya berlangsung secara lisan dari mulut-kemulut, generasi kegenerasi yang dianggap sebagai milik bersama.

2. Ciri- Ciri Sastra Lisan

Ciri umum dari sastra lisan yang tersebar didalam masyarakat, yang banyak menggunakan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan seiring bersifat menggurui. Mengenai ciri-ciri sastra lisan tersebut dijelaskan kembali oleh Endraswara (2013:151) sebagai berikut.

- a. Lahir dari masyarakat polos belum mengenal huruf, dan bersifat tradisional.
- b. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya.
- c. Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka dan pesan.

Menurut Dananjaya (Raflek, 2019:29) mengatakan ciri-ciri sastra lisan seperti berikut. 1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan atau disertai gerak isyarat dan alat pembantu pengingat; 2) bersifat tradisional yakni, disebarkan secara relatif tetap atau dalam bentuk standar, disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama; 3) berada dalam versi-versi yang berbeda; 4) bersifat anonim; 5) biasanya mempunyai bentuk rumus dan berpola; 6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama satu kolektif; 7) bersifat, pralogis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai logika umum; 8) menjadi milik bersama kolektif tertentu, setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya; 9) pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali tampak kasar dan terlalu sopan. Edraswara (Raflek, 2012:53) selain itu, sastra lisan memiliki

ciri-ciri yang umum yakni, 1) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise. 2) sastra lisan sering bersifat mengurai.

Ciri-ciri sastra lisan dapat dilihat dari pemahaman terhadap pengertian tentang sastra lisan. Kata lisan berarti dituturkan dengan kata-kata disampaikan melalui mulut, dikatakan verbal. Dari kata-kata lisan tersebut, dimunculkan tuturan kata, seperti kelisanan, sastra lisan dan pernyataan lisan.

Menurut pendapat Astika dan Yasa (2014:7) memaparkan ciri-ciri sastra lisan sebagai berikut. Pertama sastra lisan penyebarannya melalui oral atau mulut-kemulut. Kedua sastra lisan lebih banyak dianut oleh masyarakat yang ada di daerah perdesaan. Ketiga, merefleksikan kebudayaan masyarakat setempat. Keempat, sastra lisan bersifat anonim. Kelima, sebuah sastra lisan, biasanya muncul lebih satu versi.

Menurut pendapat Edraswara (2011:151) ciri-ciri sastra lisan, yakni; pertama, lahir dari masyarakat yang polos belum mengenal huruf dan bersifat tradisional. Kedua, menggambarkan budaya milik kolektif tertentu. Ketiga, lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan mendidik. Keempat, sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Berdasarkan ciri-ciri sastra lisan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebaran sastra lisan dari mulut-kemulut, lahir ditengah-tengah masyarakat tradisional, menggambarkan ciri-ciri budaya lama, yang tidak diketahui siapa pengarangnya, bercorak puitis, tidak mementingkan fakta atau kebenaran, terdiri dari berbagai versi serta menggunakan gaya bahasa lisan.

3. Fungsi Sastra Lisan

Sastra lisan mempunyai fungsi ditengah masyarakat. Sastra lisan dapat dijadikan sebagai alat pengajaran, penyimpanan ilmu masyarakat, mulai dari bahan dan upacaranya, sampai mantra perlindungan padi. Danandjaja (2002:49-50) mengatakan bahwa sajak rakyat berfungsi sebagai (1) alat kendali sosial, (2) untuk hiburan, (3) untuk memulai suatu permainan, (4) untuk menekankan dan mengganggu orang lain.

Menurut Amir (2012:34) “sastra lisan mempunyai fungsi pertama dan utamanya adalah untuk hiburan”. Dalam melihat fungsi sastra lisan, seorang

penulis harus mampu menafsir atau memberi tafsiran terhadap sastra lisan. Penafsiran dilakukan sebagai langkah memperoleh pesan, makna, dan fungsi dari sastra lisan tersebut. Dari penafsiran seorang penulis akan mengetahui fungsi dari sastra lisan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat tradisional, baik dalam bertindak maupun tingkah laku, pandangan hidup, menjaga agar norma-norma yang ada dalam masyarakat tetap dipatuhi oleh masyarakat setempat. Sebagai pendidik, dan sekaligus sebagai kritik sosial terhadap ketidakadilan bagi masyarakat. Sastra lisan juga dapat dikatakan sebagai cerminan dalam kehidupan masyarakat

4. Bentuk Sastra Lisan

Bentuk dan isi sastra lisan harus mampu menimbulkan kesan bagi penikmatnya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Sastra juga disebut seni bahasa dengan posisi yang sama dengan bentuk kesenian lainnya. Sastra di pertimbangkan sebagai karya seni karena pada pembangunan badan karya itu sendiri para pengarang tidak bebas memilih kata namun setiap kata yang dipilih mengandung nilai keindahan yang akhirnya menjadi bagian wajib pada karya sastra. Para ahli mengemukakan bahwa melihat karya sastra sebagai seni tidak hanya pada bahasanya, tetapi juga pada tiap unsur kesusastraan mengandung nilai-nilai keindahan. Keindahan yang terdapat pada karya sastra menjadi aspek kesenian yang menonjol dan sering menjadi bahan perbincangan para kritikus sastra. Keindahan yang dimaksud meliputi nilai-nilai kebenaran nyata, pengalaman pengarang dan terpancar pada karya sastra yang dihasilkan, dan keindahan yang hanya sebatas keindahan yang tertangkap pada indera kita.

Jenis lain dari sastra lisan murni adalah dalam bentuk puisi. Misalnya dalam bentuk nyanyian rakyat (pantun, syair) ungkapan-ungkapan tradisional. Sedangkan sastra lisan setengah murni adalah sastra lisan yang penuturnya dibantu oleh bentuk seni yang lainnya, misalnya dalam pementasan wayang kulit.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra daerah pada umumnya disampaikan secara lisan yaitu dari mulut-kemulut tanpa ada bantuan alat peraga, akan tetapi sesuai dengan perkembangannya sastra lisan tidak hanya disampaikan melalui mulut-kemulut saja melainkan melalui seni yang pula ditampilkan dalam bentuk pementasan drama dan menggunakan alat peraga.

a. Prosa

Kata prosa berasal dari bahasa latin “prosa” yang artinya “terus terang” prosa adalah suatu jenis tulisan yang dibedakan dengan puisi karena variasi ritme yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Wicaksono (2014:15) mengatakan “prosa adalah karya sastra yang diuraikan menggunakan bahasa dan panjang, tidak terkait oleh aturan-aturan seperti puisi.

Sesuai dengan Damayanti (2013:12) “prosa adalah jenis sastra dengan bentuk paragraf yang bebas menggunakan kata-kata yang diinginkan pengarang”. Prosa lebih dikenal dengan cerita kehidupan dan bahasa prosa sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. Prosa biasanya dibagi menjadi empat jenis: prosa naratif, prosa deskriptif, prosa eksposisi, dan prosa argumentasi. Dalam kaitannya dengan karya sastra, prosa yang lebih tepat adalah prosa naratif yang umum kita temui adalah cerpen dan novel.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan prosa biasa disebut cerita rekaan dan lebih dikenal dengan cerita kehidupan, prosa merupakan karangan bebas yang tidak terkait dalam aturan apapun.

b. Puisi

Puisi adalah karya yang sejak dulu telah benar-benar dianggap sebagai karya sastra yang sejati. Definisi puisi yakni ungkapan nyata melalui kata-kata indah yang muncul dari pikiran manusia. Wujud karya

sastra dinamakan puisi jika didalamnya tercapai efek estetis dalam berbagai unsur bahasa. (Nurgiantoro,2010).

Sejalan dengan pendapat tersebut Damayanti, 2013:12 mengatakan “puisi adalah karya seni imajinatif berbentuk sajian bahasa yang bernilai dan disusun dengan memperhatikan irama, rima, dan kata-kata pelambang”. (Aminudin, 2013:134) mengemukakan puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Susunan kata dalam puisi relatif lebih padat dibandingkan dari berbagai segi; makna, citraan, rima, ritme, nada, rasa, dan jangkauan simboliknya.

Apabila diperhatikan prosa dan drama, puisi telah lebih dulu ada dan dianggap karya sastra sesungguhnya. Apabila dilihat dari sifatnya, puisi merupakan karya rekaan yang bersifat monolog. Artinya dalam puisi pada umumnya tidak ada bentuk-bentuk narasi seperti dialog antar tokoh, pemaparan panjang seperti deskripsi dan narasi. Sementara itu, jika dilihat dari bentuknya puisi juga dapat dibedakan dengan karya lain terutama prosa.

Prosa biasanya dibangun oleh paragraf-paragraf dan ujaran tokoh sedangkan puisi berbentuk bait-bait atau ayat. Puisi sangat mengandalkan pencitraan, pilih kata yang tepat, dan metafora. Puisi pada umumnya mengungkap suatu ide atau gagasan umum dan luas dengan ungkapan yang singkat dan simbolik. Menurut Syam, (2010:40) ciri utama yang dikemukakan dalam puisi adalah bahwa puisi itu ditulis dalam satu bait, biasanya memiliki persamaan bunyi, ada kata yang diolah dalam diksi yang begitu ketat, dan apabila dibacakan akan terdengar irama yang menandakan keras lembut (tekanan), tinggi rendah (nada), cepat lambat atau panjang pendek (tempo) pembacaan puisi. Menurut zaman dan karakteristiknya, puisi dibedakan atau puisi lama dan puisi baru.

c. Drama

Drama berasal dari kata Yunani “*draoma*” yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi kata drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan. Secara umum pengertian drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor.

Drama menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengatakan bahwa drama adalah cerita (sandiwara, film) yang mengharukan; lakon sedih, peristiwa yang mengerikan atau menyedihkan; seni, seni mengenai perlakonan dalam pentas (sandiwara).

d. Jenis-Jenis Puisi

1) Puisi Lama

Puisi lama pada umumnya adalah puisi rakyat dan tidak tau siapa pengarangnya (anonim). Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan. Menurut Santoso, (2013:117) “puisi lama adalah puisi rakyat yang tidak dikenal pengarangnya. Disampaikan dari mulut-kemulut yang merupakan sastra lisan dan terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima”. Darmayanti (2013:73) mengatakan “puisi lama merupakan puisi yang terikat oleh aturan-aturan, “aturan-aturannya antara lain: 1) jumlah kata dalam 1 baris; 2) jumlah baris dalam 1 bait; 3) persajakan (rima); 4) banyak suku kata tiap baris; 5) irama. Sedangkan ciri-ciri puisi lama yaitu:

- a) Merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal siapa pengarangnya.
- b) Disampaikan lewat mulut-kemulut, jadi merupakan sastra lisan.
- c) Sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi lama merupakan bagian kebudayaan lama yang masih terikat oleh

aturan-aturan dan bagian yang termasuk kedalam puisi lama ialah mantra, pantun, karmina, bidal, gurindam, syair, dan talibun.

Adapun yang termasuk jenis-jenis puisi lama menurut Damayanti (2013: 78) yaitu mantra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair dan talibun. 1) mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib; 2) pantun adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, tiap baris, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, baris awal sebagai sampiran, baris berikutnya isi; 3) karmina adalah pantun kilat seperti pantun tetapi pendek; 4) seloka adalah pantun berkait; 5) gurindam adalah puisi yang bercirikan tiap bait 2 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasehat; 6) syair adalah puisi yang bersumber dari arab dengan ciri tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasehat atau cerita; 7) talibun adalah pantun genap yang tiap bait terdiri dari 6, 8 ataupun 10 baris.

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan, aturan-aturannya antara lain: 1) jumlah kata dalam 1 baris; 2) jumlah baris dalam 1 bait; 3) persajakan (rima); 4) banyak suku kata dalam tiap baris; 5) irama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa puisi lama merupakan bagian kebudayaannya lama yang dipancarkan oleh masyarakat lama. Disamping syarat-syarat khusus yang terdapat pada tiap-tiap jenis, juga terdapat syarat-syarat umum.

2) Puisi Baru

Puisi baru adalah pengarangnya dikenal, tidak terikat oleh syarat penulisan puisi. Puisi baru lahir pada angkatan pujangga baru. Dimana pada saat itu puisi mengalami perubahan pesat dan bertentangan dengan puisi lama. Karena gaya hidup dan corak masyarakat yang juga mengalami perubahan sehingga mempengaruhi gaya puisi pada masa itu.

Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama, baik dari segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Menurut Damayanti,

(2013:78) “puisi baru adalah puisi yang tidak terikat seperti puisi lama. Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Menurut Waluyo (2010:4) puisi dibangun oleh dua unsur pokok, yaitu struktur fisik yang berupa bahasa yang digunakan dan struktur batin atau struktur makna, yakni pikiran dan perasaan yang diungkapkan penyair. Adapun jenis-jenis puisi baru berdasarkan isinya menjadi beberapa macam yaitu Balada, Ode, Epigram, Romance, Elegi, Satire. Sedangkan berdasarkan bentuknya menjadi beberapa macam yaitu Distikon, Terzina, Kuatrain, kuint, Sektet, Septime, Oktaf atau stanza, Soneta.

Hal berikut diungkapkan oleh Pradopo (2012; 312) mengemukakan bahwa “para penyair baru (modern) menulis puisi lama. Dengan demikian puisi baru adalah bentuk puisi bebas yang tidak begitu terikat seperti puisi lama”. Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima.

Ciri-ciri puisi baru yakni; 1) bentuknya rapi, simetris; 2) mempunyai persajakan atau rima akhir (yang teratur); 3) banyak mempergunakan pola sajak dan syair meskipun pada pola yang lain; 4) sebagian besar puisi empat seuntai; 5) tiap-tiap barisnya atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis); 6) tiap gatranya terdiri atas dua (sebagian besar) 4-5 suku kata. Adapun jenis-jenis puisi baru berdasarkan isinya menjadi beberapa macam yaitu balada, ode, epigram, romance, elegi, satire. Sedangkan berdasarkan bentuknya menjadi beberapa macam yaitu distikon, terzina, quatrain, sextet, septima, stanza, soneta.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi baru adalah bentuknya lebih bebas daripada puisi lama. Puisi baru baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima, nama pengarang puisi baru sudah dicantumkan. Bentuk puisi ini terbit

dan berirama tetapi tidak terikat oleh jumlah bait, jumlah baris, dan jumlah rima.

e. Struktur Puisi

Struktur puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangunan. Unsur-unsur pembangun ini saling berkaitan satu sama lain. Struktur puisi dibagi menjadi dua yaitu struktur fisik dan struktur batin. Sejalan dengan pendapat Waluyo (2010: 4) “puisi dibangun oleh dua unsur pokok, yakni struktur fisik yang berupa bahasa yang digunakan dan struktur batin atau struktur makna. Yakni pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh penyair. Menurut Kosasih (2014: 97) “unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yaitu struktur fisik yaitu meliputi diksi, pengimajinasian, bahasa figuratif, rima /ritme, dan tata wajah. Unsur batin meliputi tema,perasaan, nada, serta amanat”. Struktur puisi ada dua yaitu sebagai berikut:

1) Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik adalah unsur yang membangun puisi yang memiliki sifat fisik atau terlihat pada susunan kata-katanya. Menurut Waluyo (2013:27). Struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias, (*figurative languagr*), pencitraan (*imagery*), dan persajakan. Struktur fisik puisi adalah unsur pembangunan puisi dari luar. Menurut Rokmansyah (2014: 14) struktur fisik puisi meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, majas, dan tipografi puisi. Majas terdiri dari lambang kiasan sedangkan verifikasi terdiri dari rima, ritma, dan metrum. Sedangkan unsur batin dibangun oleh pokok pikiran (*subject matter*), tema (*tone*), suasana (*atmosphere*), amanat (*massage*). Untuk memahami struktur fisik puisi, akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Diksi

Diksi (*diction*) berarti pilihan kata. Tarigan, apabila dipandang sepintas lalu maka kata-kata yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya sama saja dengan kata-kata yang dipergunakan dalam puisi dan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Yanti (2022:2) “Diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Secara alamiah kata-kata yang dipergunakan dalam puisi dan dalam kehidupan sehari-hari mewakili makna yang sama; bahkan bunyi ucapan pun tidak ada perbedaan.

Diksi adalah pilihan kata dan jelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara didepan umum atau dalam mengarang. Menurut Mukhlis (2020:17) “Diksi merupakan pilihan kata-kata yang dipilih penyair selalu mewakili perasaannya. Menurut Hamdani (2018:22) “Diksi seorang penyair harus cermat memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi, dan irama, kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Menurut Andayani (2019:14) “Menjelaskan bahwa makna denotatif ialah makna yang disampaikan secara wajar dan eksplisit. Makna denotatif merupakan suatu pengertian yang terkandung dalam sebuah kata secara objektif. Sedangkan makna konotatif ialah makna asosiatif, artinya makna tersebut tercipta karena adanya akibat dari sikap sosial, sikap pribadi dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Diksi yang dihasilkan oleh penyair memerlukan proses yang panjang, penyair tidak menentukan sekali jadi diksi yang akan digunakan dalam puisi menggunakan pemilihan kata yang cermat dan sistematis untuk menghasilkan diksi yang cocok dengan suasana.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, akan tetapi ditata, diolah dan diatur penyairnya secara cermat. Pemilihan kata untuk mengungkapkan suatu gagasan disebut diksi untuk memperoleh kejelasan lafal. Diksi yang baik tentu berhubungan dengan pemilihan kata yang tepat, padat dan karya kan nuansa

makna sehingga mampu mengembangkan dan mengajak daya imajinasi pembaca dan memahami dan menikmati suatu puisi yang dibacanya.

b) Pengimajian

Waluyo (2013: 78) menyatakan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensorise, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Melalui pengimajian, apa yang dikatakan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa (imaji taktil). Imaji visual menampilkan kata-kata yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih lebih seperti bisa dilihat. Imaji auditif adalah penciptaan ungkapan penyair sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan. Imaji taktil adalah penciptaan ungkapan terpengaruh perasaannya.

Sedangkan menurut Yanti (2022; 3) “pengimajian kata-kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Menurut Hamdani (2018: 23) “pengimajian merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, perasaan”. Pengimajian digunakan untuk memberikan gambaran dalam jelas, menimbulkan susunan khusus membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran, pengindraan, menarik perhatian pembaca, serta memberi bayangan visual penyair dengan menggunakan gambaran-gambarannya.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pengimajian susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan suatu imaji rasa, penglihatan, dan pendengaran. Imaji ini ungkapan penyair sehingga pembaca terpengaruh perasaannya.

c) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Menurut Yanti (2022:4) “Gaya bahasa digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Majas digunakan penyair untuk menyampaikan perasaan, batin, harapan, suasana hati, ataupun semangat hidupnya. Sedangkan menurut Hamdani (2018:23) “Gaya bahasa biasanya menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berfigura sehingga disebut bahasa figuratif. Hal ini dilakukan agar penyair terhindar dari keterbatasan kata-kata denotatif yang bermakna lugas. Menurut Hidayah (2016:132) “Mwngatakan gaya bahasa dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu: 1) gaya bahasa perbandingan, 2) gaya bahasa perulangan, 3) gaya bahasa sindiran, 4) gaya bahasa pertentangan, 5) gayabahasa penegasan. Adapun bagian dari masing-masing gaya bahasa tersebut sebagai berikut:

(1) Gaya bahasa perbandingan yaitu metafora, simile, personifikasi, depersonifikasi, hiperbola, antitesis, alegori, pleonasme, dan tautologi, perifrasis, antisipasi, atau epanortesis.

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa gaya bahasa digunakan untuk menghidupkan atau mengingatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu dengan gaya bahasa figuratif yang menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau karya makna.

(2) Rima atau Ritma

Bunyi dalam puisi dapat menghasilkan rima dan ritma. Yanti (2022:5) “Rima merupakan pengulangan dalam puisi untuk

membentuk musikalitas atau orkestrasi. Menurut Hamdani (2018:23) “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi”. Rima sangat berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa. Dan kalimat. Dengan adanya rima itulah, efek bunyi makna yang dikehendaki penyair semakin indah dan makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat.

Dari pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan rima atau ritma ialah persamaan bunyi puisi yang sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

2) Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi merupakan wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas pokok pikiran, perasaan, nada dan amanat yang disampaikan penyair. Untuk memahami struktur batin, pembaca harus berusaha melibatkan diri dengan nuansa puisi, sehingga perasaan dan nada penyair yang diungkapkan melalui bahasanya dapat diberi makna oleh pembacanya.

Sedangkan menurut Waluyo (2013;27) struktur batin puisi terbagi menjadi empat yaitu tema, rasa, nada, dan amanat. Menurut Yanti (2022:5) “Struktur batin adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan. Melalui sebuah tema seorang penyair menyampaikan gagasan yang dikembangkan melalui sajak-sajaknya baik berupa makna setiap bait maupun keseluruhan. Rasa dalam sebuah puisi membuat penyair menyelipkan suatu sikap terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi. Ungkapan suatu tema dan rasa memiliki hubungan yang erat terhadap wawasan penyair yang dapat dilihat dari latar belakang sosial maupun secara psikologinya.

Untuk memahami unsur-unsur batin puisi, akan dipaparkan sebagai berikut.

a) Tema

Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Yanti (2022:6) “Tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair. Mukhlis (2020:25) “Tema merupakan gagasan pokok sebagai dasar penulisan sebuah karya” . tema puisi biasanya mengungkapkan, persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti “*cinta kasih, kekuatan, kebahagiaan, keddukaan, kesengsaraan hidup, keadilan dan kebenaran, keutuhan, kritik sosial, dan protes*”. Puisi sering kali tidak mengungkapkan tema yang umum, tetapi yang khusus yang dapat diklasifikasikan kedalam subtema atau pokok pikiran, misalnya tema puisi ini bukan cinta temanya lebih spesifik, misal kegagalan cinta yang mengakibatkan bencana.

Dapat disimpulkan bahwa tema merupakan suatu gagasan pokok dasar penulisan karya sastra, serta persoalan yang dikemukakan oleh penyair, setiap puisi pasti memiliki tema, walaupun penyair menyembunyikan tema tersebut. Gagasan pengarang cenderung tidak sama dan besar kemungkinan untuk berbeda-beda. Oleh sebab itu, tema puisi digunakannya pun berlainan.

b) Nada

Nada sering dikaitkan dengan suasana. Jika nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan (feeling) dan sikap penyair terhadap pembaca (tone) maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat dirangkap oleh panca indra. Menurut Yanti (2022:9) “Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana pemberontakan bagi pembaca”. Sedangkan menurut Mukhlis (2022:26) “ Nada merupakan cara cara atau sikap penyair atau pembacanya melalui nada pembaca

akan lebih mudah merasakan dan mendalami puisi. Nada berhubungan dengan tema menunjukkan sikap penyair terhadap objek yang digarapnya. Misalnya jika penyair menggarap objek seorang perampok. Penyair dapat bersikap simpati, terharu dan sebagainya. Menurut Hamdani (2018: 21) “Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya, atau penikmat karya puisinya itu”. Nada yang berhubungan dengan pembaca misalnya nada mengurai, sinis, menghasut santai dan lain-lainnya.

Dari pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan nada adalah cara atau sikap penyair yang mempunyai sikap tertentu terhadap menasehati dan menyindir dari sikap penyair itulah yang disebut dengan nada puisi.

c) Perasaan

Dalam puisi diungkapkan perasaan penyair. Puisi dapat mengungkapkan perasaan gambar, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam dan sebagainya. Yanti (2022:9) “perasaan dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Menurut mukhlis (2020:26) “perasaan adalah sikap penyair terhadap masalah yang ada dalam karyanya”. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-tengah. Jika yang diungkapkan adalah perasaan sedih maka kesedihan itu tidak setengah-tengah, tetapi kesedihan yang bersifat total. Menurut Hamdani (2022:21) “perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya”. Oleh sebab itu penyair mengarahkan segenap kekuatan Bahasa untuk memperkuat ekspresi perasaan yang bersifat total itu.

Peneliti menyimpulkan dari beberapa pendapat ahli di atas, dalam menciptakan puisi suasana penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Pengungkapan rasa

merupakan ekspresi peneliti yang digambarkan dalam sebuah puisi.

d) Amanat

Puisi mengandung alamat atau pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Yanti (2022:10) “Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca untuk pendengar sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca atau pendengar terhadap suatu hal”. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Menurut Hamdani (2018:22) “Amanat adalah perasaan yang disampaikan oleh penyair”. Amanat yang disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Dari pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah memahami tema, rasa, dan nada puisi. Amanat merupakan hal mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.

C. Hakikat Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Kekuatan mantra dianggap dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka. Mantra bisanya diucapkan oleh dukun sebagai media untuk berhubungan dengan kekuatan gaib. Mantra merupakan hasil dari kepercayaan yang dianggap sakral, sehingga tidak semua orang dapat mengucapkannya dan berhubungan dengan kekuatan gaib, seseorang yang dapat berhubungan dengan kekuatan gaib adalah orang yang suci badannya.

Menurut Sastrowardoyo (2009:2) “mantra merupakan bentuk sastra lisan yang berkembang sangat subur. Mantra adalah kata-kata yang

mengandung kalimat dan kekuatan gaib atau magis dan hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu saja seperti dukun atau pawang.

Pendapat yang serupa dikatakan secara ringkas oleh Laelasari dan Nurlaila (2012:10) yaitu mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya)'. Mantra adalah ucapan-ucapan dukun atau pawang yang mengandung magis bahasa. Mantra berisi tantangan dan terhadap suatu kekuatan gaib, tetapi dapat juga berisi bujukan kepada kalimat-kalimat yang biasanya bersajak ada rima atau persamaan pertentangan bunyi.

Menurut Rizal (2010:1) mengatakan "mantra merupakan puisi tua, keberadaannya dalam masyarakat melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan". Mantra merupakan sastra lisan adalah sastra yang berkembangnya secara lisan atau dari mulut-kemulut. Seperti dukun itulah yang akan berhubungan dengan kekuatan gaib, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Mantra seperti telah dikemukakan adalah, 1) perkataan atau ucapan yang mendatangkan daya gaib (misalnya dapat memberikan pertolongan atau menjaga, mendatangkan malapetaka, dan lain-lain). 2) susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun untuk menandingi kekuatan gaib lainnya.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa mantra adalah perkataan atau ucapan yang mendatangkan daya gaib. Susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi daya gaib lain. Mantra adalah jenis puisi lama yang kata-katanya dianggap memiliki kekuatan gaib, berisikan ritual-ritual, kebudayaan dan tradisi dari masyarakat.

2. Jenis-Jenis Mantra

Pada umumnya masyarakat di Indonesia hampir semuanya memiliki mantra. Pembagian jenis mantra biasanya disesuaikan dengan keadaan lingkungan masyarakat penggunaannya. Hal ini didasarkan pada kondisi

wilayah yang berbeda. Mantra tidak hanya digunakan untuk keperluan baik (positif) seperti perlindungan untuk padi, penyembuhan penyakit, namun sering kali juga untuk keperluan yang kurang baik (negatif). Kebutuhan akan sembuh seseorang dari suatu penyakit biasanya menggunakan mantra pengobatan yang dilakukan oleh dukun sebagai bentuk doa agar terbebas dan selamat dari gangguan penyakit.

Mantra yang ditujukan kepada Tuhan, roh, dan makhluk halus dengan tujuan mendapat sesuatu, yaitu: keselamatan, kekayaan, kesembuhan, kekebalan, dan keterampilan. Sedangkan mantra yang ditujukan yaitu mantra dengan memiliki sesuatu, yaitu: daya tarik, kesaktian, dan kekuatan fisik. Disamping itu mantra biasanya juga dikaitkan dengan berbagai masalah kehidupan seperti kecantikan, cinta kasih, kesaktian, mata pencaharian, kemurahan rezeki, dan keamanan diri. Berdasarkan jenis mantra tersebut dapat disimpulkan bahwa mantra pengobatan atau perlindungan masyarakat Desa Samustida tergolong kedalam mantra yang baik atau jenis mantra putih dengan tujuan tercapainya suatu keselamatan kepada hasil panen padi yang baik.

3. Ciri-ciri Mantra

Mantra memiliki ciri-ciri tersendiri agar dapat dibedakan dengan karya sastra lainnya. Menurut Uli dan Lizawati, (2019:43) mengemukakan ciri-ciri dari mantra, yaitu: 1) berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde. 2) bersifat lisan, sakit atau magis. 3) adanya perulangan. 4) metafora merupakan unsur penting. 5) bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius. 6) lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan persajakan.

Menurut Rokhmansyah, dkk (2018: 199) mengatakan bahwa ciri-ciri mantra adalah mantra yang berbentuk puisi, isi, dan konsepnya mencerminkan kepercayaan masyarakat waktu itu, dibuat untuk satu tujuan tertentu ciri-ciri mantra pada umumnya adalah:

- a. Mantra terdiri dari beberapa rangkaian kata berirama.
- b. Isinya berhubungan dengan kekuatan gaib.

- c. Mantra diamalkan dengan memiliki tujuan tertentu.
- d. Mantra diwarisi dari perguruan atau melalui cara gaib seperti menurun/keturunan atau mimpi.

Menurut Waluyo (2010:9) ciri-ciri mantra adalah:

- a. Pemilihan kata sangat saksama.
- b. Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata.
- c. Banyak digunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugest.
- d. Jika baca secara keras menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, bunyi tersebut diperkuat oleh irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra secara keras.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri mantra merupakan rangkaian kata yang memiliki rima, isinya mengandung kekuatan gaib, dan dibuat untuk tujuan tertentu.

4. Mantra *Berattep*

Mantra merupakan kumpulan kata-kata yang mengandung kekuatan gaib. Mantra *Berattep* merupakan adat yang dilakukan sebelum menyemai benih padi yang disertai dengan sesajian. *Berattep* merupakan sebuah kepercayaan yang turun-temurun digunakan masyarakat Melayu Desa Samustida pada saat mengadakan upacara adat menjelang penanaman benih padi. *Berattep* diyakini masyarakat sebagai sarana untuk berhubungan dengan roh-roh leluhur untuk meminta restu/perlindungan, agar tanaman padi mereka tidak terkena hama (gagal panen). Adat istiadat ini dilaksanakan setahun dalam sekali.

Mantra *Berattep* menggunakan bahasa daerah karena dalam penuturan mantra *Berattep* menggunakan bahasa daerah, penelitian ini diperlukan penerjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan ini dilakukan agar pembaca yang bukan berasal dari suku Melayu dapat memahami teks mantra tersebut.

5. Fungsi dan Makna Mantra

Fungsi yang berkaitan dari segi kajian budaya, mantra merupakan gambaran masyarakat lama, masyarakat pemilikinya yakni percaya terhadap kata-kata atau kalimat tertentu dalam sebuah mantra. Fungsi tersebut bertujuan agar generasi muda dapat menghargai dan melestarikan mantra terhadap aset kebudayaan. Dari segi agama, mantra pengobatan berfungsi sebagai kontrol keyakinan agama terhadap keyakinan magis kalimat mantra. Bagaimana pun keyakinan kita pada sesuatu (mantra), namun hasilnya tetap Tuhan yang menentukan. Bila dilihat dari segi pendidikan mantra tersebut dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian sastra didaktif, yaitu menyampaikan nilai norma, etika, nilai-nilai luhur kehidupan lainnya.

Fungsi yang berkaitan dari segi kajian budaya, merupakan gambaran masyarakat lama yang percaya pada kata-kata atau kalimat tertentu dalam sebuah mantra. Fungsi tersebut bertujuan agar generasi muda dapat menghargai dan melestarikan mantra sebagai aset kebudayaan. Dari segi agama, mantra berfungsi sebagai kontrol keyakinan agama terhadap keyakinan magis kalimat mantra. Bagaimanapun keyakinan kita pada sesuatu (mantra) dipercayai kalau mantra memiliki kekuatan gaib.

Sependapat dengan Halini, Sugiarto, (2015:92) mengatakan bahwa” fungsi mantra adalah untuk memengaruhi alam semesta atau binatang. Mantra muncul karena ada keyakinan terhadap makhluk (jin, setan, hantu), serta benda-benda keramat dan sakti”. Makhluk benda-benda tersebut diyakini ada yang jahat dan ada yang baik. Makhluk yang jahat dianggap bisa mengganggu manusia. Adapun fungsi *Berattep* yang diyakini oleh masyarakat Melayu Desa Samustida Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

Makna merupakan suatu unsur yang saling berhubungan dengan fonem-fonem bahasa yang bersangkutan, sehingga dapat membentuk suatu arti pemaknaan dan fungsi yang baik. Menurut Haryanta (2012:159) “makna adalah maksud pembicaraan atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan”. Makna merupakan pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Kata-kata yang bisa terdapat dalam karya

sastra memiliki sifat puitis, yang merupakan ungkapan dari rasa cita penyair. Terkait dengan pengertian itu, makna dapat dibagi menjadi dua tingkatan, yang pertama makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan dan makna bisa menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan dan makna bisa menjadi isi komunikasi yang mampu menghasilkan informasi tertentu.

Menurut Waluyo (Sudianto, 2011:30), “proses mencari makna dalam puisi merupakan proses pergulatan terus-menerus “. Artinya dalam memahami makna dalam seseorang harus menggali lebih dalam tentang unsur-unsur yang membangun puisi (mantra) tersebut, terutama unsur kebahasaannya Bahasa yang sering digunakan dalam puisi lama (mantra) adalah bahasa yang bersifat figuratif (mengiaskan benda yang satu dengan benda yang lain). Sebuah kata mungkin saja memiliki makna ganda, kata yang nampaknya tidak memiliki makna disematkan makna oleh pawang atau dukun yang membacakan mantra.

Menilai makna sebuah puisi lama (mantra) terdapat dilihat dari bunyi-bunyi yang berulang dari bahasa puitiknya. Memilih kata-kata dan pengungkapan yang sesuai, seseorang pengarang harus menggunakan bunyi-bunyi dalam bahasa puisinya (mantranya) itu untuk menghubungkan puisi (mantra) dengan makna yang dikeluarkan oleh kata-kata dalam teks puisi (mantra) sehingga seringkali mengalami pengulangan bunyi yang dapat memperkuat daya ekspresi mantra.

Karya sastra yang berjenis mantra memungkinkan konvensi tanda-tanda atau struktur tanda-tanda mempunyai makna, sebagai contoh pada pembacaan mantra dalam mantra *Berattep* yang diawali dengan membacakan air bala dan membakar kemenyan yang menandakan pembacaan mantra merupakan sesuatu yang sakral dengan tujuan dengan memulai komunikasi dengan makhluk atau kekuatan gaib disekitar dan memperoleh berkah dari kegiatan yang dilakukan.

Mantra dalam *Berattep* memiliki tanda-tanda yang mempunyai arti atau makna. Tanda-tanda dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur karya sastra, yaitu dengan melihat hubungan arti atau makna mantra *Berattep*

dengan religi, hubungan arti atau makna mantra *Berattep* dengan kultural, dan melihat hubungan arti atau makna mantra *Berattep* dengan sosial.

a. Makna Religi

Religi adalah suatu unsur kepercayaan akan adanya Tuhan, dewa-dewa, malaikat, dan makhluk gaib lainnya. Kepercayaan tersebut merupakan kepercayaan masyarakat terhadap penguasa alam semesta serta alam gaib (alam setelah mati, alam arwah/roh, dewa-dewa, kayangan). (Sarwono, 2006: 11) mendefinisikan religi sebagai suatu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini.

b. Makna Kultural

Makna kultural adalah makna yang terdapat pada mantra *Berattep* yang menggambarkan pengetahuan dan cara berpikir, kebiasaan bertindak, dan aturan bersama pada masyarakat pemilik mantra *Berattep*. Makna kultural dapat dianggap sebagai makna yang menjelaskan unsur-unsur budaya khusus pada aspek kebudayaannya (Subroto, 2011:36).

c. Makna Sosial

Kata sosial (social) berhubungan erat dengan, sosietas yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain, Societas diturunkan dari kata socius yang berarti teman. Secara impisif, kata sosial mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama. (Soekanto, 2009:210) “makna sosial yaitu tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya berhubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, cara yang dapat dilakukan untuk menentukan makna mantra adalah membongkar dan memaparkan mantra tersebut yang dipandang sebagai sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakatnya karena mantra merupakan satu diantara kebudayaan masyarakat yang direfleksikan. Untuk memahami sebuah mantra tidak cukup dengan memahami isinya saja, tetapi juga dari belakangnya dimana mantra tersebut di ciptakan dan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya. Dalam

penelitian ini akan mendeskripsikan makna religi, makna kultura, makna sosial.

D. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti. Pendekatan itu asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek dengan adanya pilihan pendekatan dalam suatu kajian, kritikan, atau penelitian dapat membantu mengarahkan kajian atau penelitian itu sehingga menjadi lebih tajam dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, menurut Schoks (Pradopo, 2009:21) struktural adalah suatu cara mencari realitas dalam hal-hal (benda-benda) yang saling berjalanan antara sesamanya, bukan dalam hal yang bersifat individu. Pendekatan ini digunakan untuk mendekati atau meneliti struktur karya sastra beserta kompleksitasnya. Kajian dalam kesusastraan secara umum dikenal adanya analisis struktural dan semiotik, yang pertama menekankan pada pemaknaan karya sastra itu yang dipandang sebagai sistem tanda. Hal serupa juga diungkapkan oleh Pradopo (2009:72) bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat, teliti dan menarik keterkaitan dan keterjalanan semua unsur karya sastra bersama-sama menghasilkan makna seutuhnya.

Pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal atau pendekatan analitik. Bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri yang terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji yang diteliti adalah aspek yang meembangun karya tersebut seperti tema alur, latar, penokohan, gaya penulis, gaya bahasa, serta hubungan harrmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Struktural adalah adanya anggapan bahwa didalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalan Pradopo dkk (2012:6) oleh

karena itu, untuk memahami maknanya karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat. Sedangkan menurut Siswanto (2010:63) analisis struktural adalah fokus analisis yang tercurah kepada unsur-unsur pembangun struktur, yaitu unsur-unsur internal.

Struktur berasal dari kata *structural* (bahasa latin) yang berarti bentuk atau bangunan. Menurut Wicaksono (2014:29) “pendekatan struktural merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis struktur yang membangun karya sastra secara intrinsik dalam karya sastra serta mencari relasi atau hubungan-hubungan unsur-unsur tersebut untuk mencapai kesatuan makna”.

Pengertian tentang struktur sebagai kombinasi keseluruhan entitas atau unsur dapat diperoleh secara jelas dengan merujuk pada pendapat Piaget (Pradopo, 2014:121) yaitu: 1) struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu; 2) struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis; 3) struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk memperoleh data analisis struktur, fungsi dan makna pada mantra *Berattep* masyarakat Desa Samustida Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Bentuk penelitian ini memerlukan data berupa kata-kata, tertulis, data lisan, dan perilaku yang diamati.

Menurut Moleong (2013:6) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain”. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan suatu keadaan yang dialami oleh subjek peneliti dan datanya dinyatakan dalam bentuk kata dan kalimat.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengetahuan penulis bahwa penelitian terhadap mantra pernah dilakukan oleh Mrdonius Doni (2016) dengan judul penelitian “Struktur Mantra Bercocok Tanam Padimasyarakat Dayak Ribun Dusun Bodok Desa Pusat Damai Kecamatan Perindu Kabupaten Sanggau,”. Hasil penelitiannya menyatakan a) terdapat rima bahasa mantra Bercocok tanam padi terdiri dari rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, rima terbuka, rima tertutup, rima aliterasi, rima asonansi, rima desonansi, rima tengah, rima tegak, rima datar dan rima rupa.

Perbedaan dan persamaan pada penelitian Mardonius Doni (2016) yaitu perbedaannya terletak pada daerah dan bahasa, Mardonius Doni (2016) penelitiannya pada rima, irama, dan fungsi. Mardonius Doni menggunakan bahasa Daerah Dayak Ribun Dusun Bodok Desa Pusat Damai. Sedangkan peneliti menggunakan bahasa Melayu Sambas Desa Samustida. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan struktural.

Oleh Willy Bordus Irwan (2016) menganalisis Struktur Mantra Dan Makna Pada Mantra Perepi Dalam Adat Perkawinan Sub Sukudayak Mualang Desa Merbang Kecamatan Belitung Kabupaten Sanggau. Hasil penelitiannya terdapa a) Rima terdapat 14 jenis rima atau sajak dari 20 pembagian rima yaitu sajak penuh (9 larik) , sajak paruh (3 larik), sajak pangkal (5larik), sajak rangka (1 larik), asonansi(12 larik), sajak mutlak (22 larrik), sajak awal (25 larik), sajak tengah (27 larik), sajak akhir (10 larik), ssajak sama (19 larik), sajak silang (4 larik), sajak kembar(9 larik), sajak patah (8 larik), dan sajak merdeka(16 larik), b) terdapat Diksi dalam Mantra Perepidalam Adat Perkawinan Sub Suku Dayak Mualang yakni kata khusus, terdapat 22 kata umum dan dari keseluruhan kata khusus 46, c) makna yang terdapat dalam Mantra Prepidalam Adat Perkawinan Sub Suku Dayak Mualang terdapat makna mantra yang berjumlah 68 larik mantra.

Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Willy Bordus Irwan (2016) yaitu perbedaannya terletak pada daerah dan bahasa Willy Bordus Irwan penelitiannya pada rima, irama, dan makna. Willy Bordus Irwan

menggunakan bahasa daerah suku Dayak sedangkan peneliti menggunakan bahasa daerah Melayu Sambas Desa Samustida. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan struktural.